

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat adalah salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Setiap orang pasti pernah merasakan jatuh sakit. Misalnya kepala pusing, batuk pilek, atau perut mules. Untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit, maka biasanya langsung minum obat. Umumnya masyarakat kurang memahami bahwa obat selain menyembuhkan penyakit, juga mempunyai efek samping yang merugikan kesehatan. Interaksi obat sering timbul pada penyalahgunaan obat, misalnya terlalu sering dan sembarangan minum obat terlampaui banyak atau takaran yang salah. Beberapa pengaruh buruk dari obat yang perlu dipahami oleh masyarakat umum ialah pengaruh efek samping obat, keracunan obat, alergi obat pengaruh negatif bila dua macam atau lebih dipakai secara bersamaan(Widjajanti 2004) Pengobatan sendiri (swamedikasi) merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatan sendiri. Pada pelaksanaannya, pengobatan sendiri dapat menjadi sumber masalah terkait obat (*Drug related problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Harahap *et al.*, 2017).

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri, biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan

keterjangkauan pengobatan masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*). Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi (Depkes Republik Indonesia, 2002).

Dalam pengawasan setelah adanya izin edar, BPOM melakukan pemeriksaan rutin terhadap jalur produksi obat (industri farmasi), jalur distribusi obat (PBF) serta jalur distribusi yang berupa sarana pelayanan (apotek dan toko obat berizin). Pengawasan rutin tersebut hanya dilakukan pada jalur-jalur resmi, sedangkan pada toko obat tidak berizin, warung-warung ataupun pasar tidak ada jadwal pemeriksaan rutin (Murniati *et al.*, 2018)

Warung kelontong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di dapatkan dari Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) (<http://kamus.sabda.org/kamus/warung/2011/6/24>), warung adalah tempat menjual makanan, minuman, kelontong. Warung kelontong yaitu warung yang menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti sembilan bahan pokok (sembako), makanan dan barang rumah tangga. Warung ini ditemukan berdampingan dengan pemilik rumah yang tidak jauh dengan masyarakat seperti perkampungan, perumahan dan yang sering ditemui didalam gang.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang mengeluh sakit selama sebulan sebelum survei

dilakukan sebesar 25,49% dipertanian dan pedesaan, keluhan terbanyak mencakup demam, sakit kepala batuk, dan pilek. Perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang mengeluh sakit persentase terbesar adalah pengobatan sendiri (58,78%), terutama menggunakan obat (83,88%), sisanya menggunakan obat tradisional dan atau cara tradisional(Badan pusat statistik 2002).

Berkaitan dengan pengobatan sendiri, telah dikeluarkan berbagai peraturan perundangan, antara lain pengobatan sendiri hanya boleh menggunakan obat yang termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas (KEPMENKES No.2380/1983). Semua obat yang termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas wajib mencantumkan keterangan pada setiap kemasannya tentang kandungan zat berkhasiat, kegunaan, aturan pemakaian, dosis, dan pernyataan lain yang diperlukan(Depkes RI 1993). Ada batas lama pengobatan sendiri untuk keluhan tertentu. Semua kemasan obat bebas terbatas wajib mencantumkan tanda peringatan “apabila sakit berlanjut segera hubungi dokter” (Fallis, 2013). Sumber obat yang paling dominan adalah warung (44,35%) dan yang lainnya adalah puskesmas (15,85%), praktek perawat/ bidan (11,44%), toko obat (9,31%), praktek dokter (8,41%), apotik (5,03%) dan RS hanya 2,36%. Pada umumnya penggunaan obat ditujukan untuk mengobati penyakit (91,56%), sedangkan untuk menjaga kesehatan 5,58% dan untuk keluarga berencana 1,16% (Depkes, 1999 dalam Faruqi 2013) Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, kurang lebih 10 warung semuanya menjual obat di warung. Berdasarkan fenomena saat ini masyarakat menjual obat di warung, hal ini disebabkan oleh faktor

sosial dan faktor perilaku, dimana adanya permintaan dari warga, dan untuk memenuhi kebutuhan, selain itu apotek lumayan jauh dari jalan raya dan rumah warga, sehingga menjadi kesempatan untuk menjual obat di warungnya dan banyak warga yang membeli obat di warung karena harga lumayan dan warga gampang mendapatkannya di warung terdekat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung.

2. Tujuan khusus

Untuk mengidentifikasi faktor perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai pengaruh perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung.

2. Bagi masyarakat atau warung

Sebagai masukan dan penyuluhan terhadap masyarakat atau warung untuk menambah pengetahuan tentang obat yang dijual di warung.